

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan umum, tetapi juga untuk mengajarkan karakter yang berakhlak baik, berjiwa kebangsaan, dan memahami nilai-nilai agama. Tujuan pendidikan yakni menciptakan perubahan yang diinginkan dalam perilaku pribadi, kehidupan pribadi, serta kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya Pendidikan merupakan jembatan untuk mengubah tingkah laku seseorang dan memiliki peran penting dalam membangun kepribadian yang lebih baik bagi manusia.

Pendidikan yang ada di indonesia tidak terfokus pada pengetahuan umum, akan tetapi juga memberikan dan membentuk karakter yang berakhlak baik, berjiwa kebangsaan dan memahami nilai-nilai agama dan tujuan dari pendidikan yaitup untuk menciptakan perilaku pribadi, kehidupan pribadi serta kehidupan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Mengemukakan bahwasanya “Agama islam ialah agama yang bersumber dari wahyu dan memiliki kitab bagi umat untuk mendapatkan keselamatan di dunia mau di akhirat”. Dalam pendidikan agama islam sendiri itu membentuk agar mengetahui, menghayati, mengimani, bertakqwa, berakhlak mulia, dan melalui *Ustadzahan* dan juga pengamalan dari ajaran agama

Islam menurut Al-Quran dan Sunnah sebagai sumbernya. Oleh sebab itu dalam mewujudkan pendidikan berkualitas yang tidak hanya mempelajari ilmu pengetahuan umum akan tetapi juga ilmu pengetahuan akan agama. (Fattah, 2024 : 45- 46)

Allah SWT didalam Al-Quran telah memerintahkan kita untuk mempelajari ilmu pengetahuan, di dalam Al-Quran sendiri terdapat di surah Mujadalah ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ۝ ١١

Artinya :

Wahai orang – orang yang beriman! apabila dikatakan kepadamu “berilah kelapangan di dalam majelis – majelis“ maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang – orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (Q.S Al-Mujadalah : 11)

Pembelajaran ialah sebuah proses interaksi yang terjadi antara pendidik dan siswa, serta melibatkan berbagai sumber belajar di konteks atau lingkungan tertentu. Tujuan utama dari proses ini adalah membantu peserta didik dalam memperoleh

pengetahuan, mengembangkan keterampilan, membentuk karakter serta kebiasaan positif, dan menanamkan nilai-nilai serta keyakinan. Esensi dari proses pembelajaran terletak pada adanya interaksi dua arah antar guru dan siswa, di mana guru bertugas menyampaikan materi, sementara siswa bertanggung jawab untuk menerima dan mempelajarinya.

Namun, tidak semua siswa mampu menyerap pelajaran secara optimal saat materi diberi guru. Ini sangat dipengaruhi metode dan pendekatan yang digunakan guru dalam mengajar, serta kemampuannya dalam memotivasi siswa untuk aktif belajar. Jika penyampaian materi tidak mampu mendorong semangat belajar siswa, maka proses tersebut belum bisa dikategorikan sebagai pembelajaran yang efektif. Pada pelaksanaan pembelajaran, guru tidak hanya berperan menjadi pengelola atau manajer kelas, tetapi juga sebagai fasilitator yang berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar melalui kemampuan dalam merancang dan mengelola proses pembelajaran secara efisien dan efektif.

Realitas tersebut tidak selalu dapat direalisasikan sepenuhnya. Mengapa hal itu bisa terjadi? Sebab proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam kelas ataupun di luar kelas, memerlukan perencanaan yang sistematis dan terarah agar dapat menghasilkan pencapaian yang maksimal. Pada dasarnya, pembelajaran adalah sebuah sistem yang mencakup sejumlah komponen penting, seperti materi atau bahan ajar,

tujuan pembelajaran, metode yang dipergunakan, media atau sumber belajar, serta evaluasi. Masing-masing komponen tersebut memiliki peran dan fungsi tersendiri, namun semuanya saling berkaitan dan bersama-sama bertujuan untuk mencapai keberhasilan pembelajaran secara menyeluruh. (B, Abdul Hamid 2020 :137-138)

Pembelajaran kitab kuning memegang peranan krusial dalam tradisi pendidikan pesantren. Meski demikian, dalam menjaga eksistensi dan meningkatkan kualitas para pengajarnya (ustadzah), pesantren dihadapkan ke beragam tantangan. Tantangan utama yakni derasnya arus modernisasi, yang menuntut pesantren untuk mampu menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, menggabungkan pembelajaran kitab kuning dengan kurikulum pendidikan modern menjadi kebutuhan yang mendesak agar pesantren tetap relevan di tengah dinamika global saat ini.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap kitab kuning juga menjadi hambatan tersendiri; sebagian kitab yang tergolong langka sulit ditemukan atau hanya tersedia dalam lingkup terbatas. Hal ini tentu menyulitkan pesantren dalam upaya memperdalam kajian kitab kuning secara komprehensif. Penguasaan terhadap kitab kuning menuntut pemahaman yang mendalam, karena mempelajarinya tidak hanya memerlukan kemampuan berbahasa Arab, tetapi juga pemahaman terhadap konteks historis yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu,

santri perlu dibekali secara serius dengan keterampilan-keterampilan tersebut agar mampu memahami isi kitab secara menyeluruh.

Kendati menghadapi berbagai tantangan, pesantren juga memiliki peluang besar untuk memperkuat kajian kitab kuning. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat memperluas akses terhadap literatur-literatur klasik tersebut, sedangkan penerapan pendekatan pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan minat serta efektivitas proses belajar. Kajian kitab kuning memiliki posisi yang sangat sentral dalam lingkungan pesantren karena menjadi rujukan utama dalam mendalami ilmu-ilmu keislaman. Selain sebagai sumber pengetahuan, kitab kuning juga ialah bagian dari khazanah keilmuan Islam yang sudah terjaga dan diwariskan secara turun-temurun selama berabad-abad.

Menghadapi tantangan era modern, pesantren dituntut untuk mampu menyelaraskan pembelajaran kitab kuning dengan sistem pendidikan masa kini, tanpa mengorbankan esensi serta nilai yang terkandung di dalamnya. Kitab kuning merujuk pada karya-karya klasik berbahasa Arab yang menjadi referensi utama dalam tradisi pendidikan pesantren. Istilah "kitab kuning" sendiri berasal dari warna kertas yang menguning akibat usia dan penggunaan dari waktu ke waktu. Kitab-kitab ini merupakan warisan intelektual para ulama terdahulu yang membahas beragam disiplin ilmu keislaman, yakni fikih (hukum Islam),

hadits (perkataan dan perbuatan Nabi Muhammad SAW), tafsir (penafsiran Al-Qur'an), ushul fikih (prinsip-prinsip dasar dalam menetapkan hukum Islam), aqidah (keyakinan atau teologi Islam), serta bidang keilmuan lainnya.

Kitab kuning memiliki sejumlah peran penting dalam lingkungan pesantren. Pertama, sebagai sumber utama keilmuan, kitab kuning menjadi referensi pokok bagi para santri dalam menggali pengetahuan tentang ajaran Islam secara komprehensif dari berbagai sudut pandang. Kedua, sebagai sarana pelestarian tradisi, pengkajian kitab kuning mencerminkan komitmen pesantren dalam melanjutkan warisan keilmuan Islam yang telah terbentuk selama berabad-abad. Dalam hal ini, pesantren berperan besar dalam menjaga kesinambungan pemahaman dan pengamalan agama Islam. Ketiga, sebagai media pengembangan pemikiran kritis, pembelajaran kitab kuning juga mengasah kemampuan santri untuk berpikir secara kritis dan analitis. Para santri didorong untuk memahami isi teks secara mendalam, menelaah perbedaan pendapat di antara para ulama, serta menyusun kesimpulan berdasarkan analisis mereka sendiri. (Lampung, 2023)

Kitab Safinatun Najah ialah kitab fikih dasar yang banyak dipelajari di pesantren tradisional, terutama dalam mazhab Syafi'i. Kitab ini memberikan panduan praktis terkait ibadah harian, seperti thaharah, shalat, puasa, zakat, hingga beberapa dasar hukum muamalah. Kemudahan bahasa, sistematika yang

sederhana, dan fokus pada praktik menjadikan kitab ini sering dijadikan pijakan awal dalam mempelajari ilmu fiqh. Pembelajaran *Safinatun Najah* memiliki urgensi yang tinggi, terutama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Sebab *Safinatun Najah* berperan penting dalam membentuk pemahaman awal seorang Muslim terhadap hukum-hukum dasar agama. Dengan mempelajari kitab ini, *Mahasantriwan* dan *mahasantrwati* dapat memahami konsep-konsep fiqh yang fundamental sebelum melanjutkan ke *kitab fiqh* yang lebih kompleks. *Kitab Safinatun Najah* sangat relevan dengan kebutuhan ibadah harian seorang Muslim. Oleh karena itu, pembelajaran kitab ini membantu peserta didik memahami dan menerapkan ajaran agama secara benar sesuai tuntunan syariat.

Namun penelitian yang mengkaji urgensi pembelajaran kitab ini dalam konteks kebutuhan pendidikan Islam di era modern masih terbatas. Sebagian kajian besar hanya memaparkan isi kitab secara tekstual tanpa mengeksplorasi bagaimana pembelajaran kitab ini relevan dalam membentuk pemahaman agama yang adaptif terhadap tantangan zaman. Meskipun kitab ini diajarkan di banyak pesantren dan madrasah diniyah, penelitian empiris yang efektivitas pembelajaran *Safinatun Najah* dalam meningkatkan pemahaman fiqh *mahasantriwan* dan *mahasantrwati* belum banyak dilakukan. Penelitian yang ada cenderung berfokus pada aspek sejarah atau analisis isi, tanpa mengukur dampak langsung pada pemahaman atau praktik

keagamaan peserta didik. Meskipun *Safinatun Najah* dianggap sebagai kitab dasar yang penting, belum banyak penelitian yang mengeksplorasi metode *Ustadzahan* inovatif untuk kitab ini. Misalnya, penerapan teknologi digital, pendekatan berbasis proyek, atau integrasi dengan kurikulum modern belum dikaji secara mendalam. Ini menciptakan pemahaman dalam memahami bagaimana kitab ini dapat diajarkan secara lebih efektif dan relevan di era digital.

Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu memiliki visi dan misi untuk memperdalam pemahaman keislaman para mahasiswa yang menempuh pendidikan di sana. Kitab yang diajarkan di Ma'had tersebut adalah *Kitab Safinatun Najah*, atau yang dikenal juga dengan *Safinatun Najah fiima yajibu 'ala li maula* (yang berarti “perahu penyelamat”). Pengajaran kitab ini tidak hanya difokuskan pada penyampaian isi dan ilmu yang terkandung di dalamnya, tetapi juga ditujukan agar mahasiswa menyadari pentingnya mempelajari kitab ini, meskipun mereka berasal dari latar belakang pendidikan yang beragam.

Ma'had Al-Jami'ah, setiap mahasiswa diwajibkan untuk memahami dan mampu mengamalkan fikih ibadah yang termuat dalam *Kitab Safinatun Najah* di aktivitas sehari-hari. Namun kenyataannya, tidak seluruh mahasiswa mempunyai pemahaman yang baik terhadap isi kitab tersebut. Ini diakibatkan karena sebagian dari mereka tidak memiliki latar belakang pendidikan

pesantren, sehingga belum memiliki dasar yang kuat dalam ilmu fikih. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih banyak mahasantri yang belum memahami prinsip-prinsip dasar fikih sebagai pedoman dalam beribadah, kurangnya perhatian terhadap kitab-kitab klasik (kitab kuning), serta rendahnya minat terhadap pembelajaran kitab ini karena dianggap sulit dipahami.

Kondisi ini menjadi kendala tersendiri bagi para pengajar dalam menyampaikan materi *Kitab Safinatun Najah*. Untuk menjawab tantangan tersebut, para pengajar menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan latar belakang mahasantri, agar mereka lebih mudah memahami dan menyadari pentingnya mempelajari kitab tersebut dalam kehidupan beragama.

Berlandaskan latar belakang tersebut, peneliti memandang penting mengadakan sebuah penelitian yang berjudul “**Nilai-Nilai Pendidikan Pada Kitab Safinatun Najah di Ma’had Al-Jami’ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.**”

B. Rumusan Masalah

1. Apa nilai-nilai pendidikan Pada *Kitab Safinatun Najah* di Ma’had Al-Jami’ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?
2. Bagaimanakah sistem pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran *Kitab Safinatun Najah* di Ma’had Al-Jami’ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?

3. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses pembelajaran *Kitab Safinatun Najah* di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu?

C. Tujuan Masalah

Berlandaskan rumusan masalah yang dibahas sebelumnya, maka studi di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu ini berupaya:

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai pada *Kitab Safinatun Najah*.
2. Untuk mengidentifikasi sistem pembelajaran yang digunakan dalam mengajarkan *Kitab Safinatun Najah*.
3. Untuk menganalisis faktor yang menjadi pendukung maupun hambatan dalam proses pembelajaran *Kitab Safinatun Najah*

D. Manfaat Penelitian

Berlandaskan adanya studi maka dapat di harapkan dapat bermafaat, diantaranya

1. Manfaat Teoritis

Dimaksudkan memberi manfaat yakni:

- a. Menambah wawasan bagi peneliti, terkhusus mengenai urgensi pembelajaran *Kitab Safinatun Najah* bagi mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- b. Memberikan pemahaman agar para ustadz serta ustadzah dapat menjadi pengajar yang berkualitas dalam mengajarkan *Kitab Safinatun Najah* kepada mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah.

c. Menumbuhkan kesadaran atas krusialnya pembelajaran *Kitab Safinatun Najah* bagi para mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah.

2. Manfaat Praktis

Dimaksudkan dapat menjadi sumber masukan, pedoman, serta bahan referensi bagi peneliti lainnya dalam mengembangkan kajian terkait pembelajaran *Kitab Safinatun Najah*, khususnya dalam memperkuat urgensi pembelajaran bagi mahasantri Ma'had Al-Jami'ah di UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

E. Definisi Istilah

1. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah muatan atau makna moral dan etika yang ingin ditanamkan kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Nilai ini tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga menyangkut pembentukan karakter, akhlak, dan kepribadian.

2. *Kitab Safinatun Najah*

Kitab Safinatun Najah, atau lengkapnya *Safinatun Najah fiima yajibu 'ala al-'abdi li maulah* berarti "perahu keselamatan dalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya," merupakan sebuah karya yang menguraikan inti ajaran ilmu fikih berdasarkan mazhab Imam Syafi'i.

3. Mahasantri

Mahasantri merupakan generasi muda yang menjalani pendidikan akademik sekaligus memperoleh ilmu keagamaan di

lingkungan pondok pesantren, dengan bimbingan dari para *Ustad*, *Ustadzah*, serta kyai atau bu nyai, guna mewujudkan kemaslahatan umat di beragam aspek kehidupan, seperti agama, ekonomi, perdagangan, serta bidang lainnya.

4. Ma'had Al-Jami'ah

Ma'had Al-Jami'ah merupakan institusi pendidikan keagamaan yang berlokasi di lingkungan perguruan tinggi (universitas) dengan tujuan memberikan pembinaan keagamaan serta membentuk karakter Islami pada mahasiswa. Atas hal ini, ma'had al-jami'ah berperan sebagai pusat pembelajaran yang membantu mahasiswa untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam, mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, serta pengetahuan keislaman secara komprehensif.

